

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA  
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SEKOLAH DASAR  
DI SDN LAKARSANTRI I/472 SURABAYA**

**Diyanayu Dwi Elviya**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: [diyanayu.19117@mhs.unesa.ac.id](mailto:diyanayu.19117@mhs.unesa.ac.id))

**Wahyu Sukartiningsih**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: [wahyusukartiningsih@unesa.ac.id](mailto:wahyusukartiningsih@unesa.ac.id))

**Abstrak**

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu tantangan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik dan minat peserta didik adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Model Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, ingin dikaji lebih lanjut bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, serta bagaimana dampak Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas IV SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari *Data reduction* (reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *conclusion drawing/Verification* (Verifikasi). Berdasarkan pemaparan analisis data hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus terpenuhi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi yaitu melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik, merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung. Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, peserta didik

**Abstract**

*The diversity of student characteristics is one of the challenges for educators in carrying out learning. The teacher's ability to accommodate the diversity of characteristics and interests of students is the key to the success of the learning process itself. The differentiated learning model is an adaptation effort in the classroom to meet the learning needs of students. Therefore, researchers want to examine further how the implementation of differentiated learning in Indonesian language learning, as well as how the impact of differentiated learning on Indonesian language learning for fourth grade students at SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. This research is a qualitative type with a descriptive approach. Collection of research data obtained through interviews, observation, and documentation. So that the research instruments used consisted of interview guide sheets, observation guides, and documentation. The data obtained were analyzed using data analysis techniques consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Based on the presentation of the research data analysis it was concluded that there are several stages that must be fulfilled in differentiated Indonesian language learning, namely mapping the needs of students through diagnostic assessments, designing differentiated learning plans according to the needs of students, and conducting evaluations and reflecting on learning that has already taken place. The application of differentiated Indonesian learning has a positive impact on students as shown by the increased enthusiasm and enthusiasm of students during learning.*

**Keywords:** *differentiated learning, independent curriculum, students*

**PENDAHULUAN**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran ataupun cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan

bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan nasional diharapkan dapat menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu, relevansi dan efektifitas manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui hati, pikiran, perasaan dan olah raga, sehingga mampu berdaya saing dalam memecahkan masalah global (Permendiknas No 22 Tahun 2006, 2006). Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya yang harus terus diusahakan agar harapan akan pendidikan yang bermutu dan relevan dapat tercapai. Belakangan ini pemerintah terus-menerus mencari alternatif baru untuk meningkatkan mutu pengajaran di berbagai jenjang studi dan berbagai bidang studi. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam dunia pendidikan, kurikulum berperan penting dan fundamental.

Kurikulum memegang peranan penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah “ruh” pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK (Suryaman, 2020). Gunawan menyatakan bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan, selain itu kurikulum merupakan wadah segala kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah atau pemerintah (Santika, Kartika, dan Wahyuni, 2019). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013 (Baderiah, 2018). Kurikulum mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan berusaha mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta proses kinerja yang optimal.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, baik atau buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Dunia pendidikan di Indonesia memerlukan sebuah terobosan yang mampu memberikan pencerahan bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidikan yang lebih terbuka, terarah dan tidak sekedar membahas masalah-masalah teknis ilmiah, melainkan pendidikan yang mampu memberikan rangsangan yang menginspirasi bagi perubahan karakter peserta didik.

Dalam dunia pendidikan selama ini, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, dimana dalam penerapannya guru banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, di tengah wabah Covid-19, Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 719/P/2020 tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Kurikulum di Bidang Pendidikan dalam situasi khusus, yang mengatur Kurikulum Darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013, dan yang terbaru, penerapan Kurikulum Prototipe di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kurikulum Prototipe kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di beberapa sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023 (Kemendikbud, 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, yang bertujuan mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia (Kemendikbud, 2022). Merilishasil PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara (Hewi dan Shaleh, 2020). Data yang diperoleh menunjukkan kemampuan Sains, Matematika dan Literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan yang selama ini digunakan di Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Temuan itu juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam di antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia.

Peluncuran Merdeka Belajar ini semakin diperkuat dengan munculnya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 mengakibatkan seluruh aktifitas pembelajaran dilakukan secara daring yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak optimal. Pemulihan belajar di masa pandemi Covid-19 penting dilakukan untuk mengurangi dampak kehilangan pembelajaran (*learning loss*) pada siswa. Perubahan sistemik diperlukan untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui kurikulum.

Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dari upaya memulihkan pelajaran dari krisis yang telah kita alami sejak lama (Kemdikbud, 2022). Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim adalah merdeka dalam berpikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan berhak menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum mengajarkannya kepada siswa, jika guru mampu memahami kurikulum yang telah ditetapkan, maka ia akan mampu merespon kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rancangan program pendidikan Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi guru dalam mengajar. Tujuan pendidikan yang memposisikan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik akan terwujud apabila pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa (Izza, Falah, dan Susilawati, 2020).

Merdeka Belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh yang menyebutkan bahwa Merdeka Belajar merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menggali potensi para peserta didik dan pendidik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Angga et al., 2022).

Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud sejajar dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang harus diselenggarakan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang berdasarkan prinsip kemerdekaan yang berarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sesuai dengan aturan masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa kemandirian dalam arti mandiri secara jasmani dan rohani, serta tenaganya. Semangat kemerdekaan diperlukan sepanjang masa agar bangsa

Indonesia tidak tunduk pada negara lain. Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah sistem “among” yang melarang adanya hukuman dan pemaksaan terhadap siswa karena akan mematikan jiwa kebebasan dan mematikan kreativitasnya (Dwiwarso dalam Kurniati, 2022).

Hakikat Merdeka Belajar yaitu kemerdekaan berpikir yang dipusatkan pada pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat menggali ilmu pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini dipelajari siswa dan guru belajar materi dari buku maupun modul. Dengan adanya program Merdeka Belajar peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat. Nantinya, peserta didik akan memiliki kebebasan berpikir baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan aktif di masa depan (Siregar, Sahirah, dan Harahap, 2020). Jika Merdeka Belajar diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia, maka dapat menciptakan siswa yang berkarakter karena terbiasa belajar dan mengembangkan ilmunya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya.

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dapat ditelusuri kesejajaran antara konsep “Kemerdekaan Belajar” dengan konsep pendidikan menurut falsafah progresif John Dewey. Kedua konsep tersebut menekankan pada kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam menggali secara maksimal kemampuan dan potensi peserta didik yang secara alamiah beragam kemampuan dan potensinya.

Pendidikan juga berperan mendorong peserta didik menjadi dewasa, berani dan mandiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukan memberi pengetahuan positif yang diterima begitu saja kepada siswa, tetapi bagaimana mengajarkan siswa agar memiliki daya nalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer ilmu, dalam hal ini siswa dianggap sebagai subjek utama dan bukan sekedar objek dari suatu proses pendidikan (Mustaghfiroh, 2020).

Konsep Merdeka Belajar mempunyai arah dan tujuan yang sama dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, keduanya menekankan kemerdekaan dan kebebasan lembaga pendidikan untuk menggali potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik, harapannya agar pendidikan di Indonesia semakin maju dan berkualitas sehingga dapat memberikan dampak positif secara langsung bagi kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sedemikian rupa dengan harapan Indonesia mampu mewujudkan visinya pada tahun 2030. Visi-Visi ini mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat ekonomi tinggi, pengelolaan hasil alam secara berkesinambungan, dan mewujudkan kualitas hidup masyarakat modern yang merata di berbagai wilayah Indonesia (Suryaman, 2020). Namun, dalam penerapannya, beberapa masalah mungkin muncul dalam kebijakan kurikulum Merdeka Belajar (Susetyo, 2020). Program baru seperti kurikulum Merdeka Belajar tentunya membutuhkan persiapan dan sosialisasi yang matang serta menyeluruh dengan para pendidik di seluruh Indonesia. Dalam penerapan program Merdeka Belajar masih banyak pendidik yang kurang memahami hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif, dan tujuan dari proses pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai.

Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan Nadiem Makarim hanya menitikberatkan pada materi inti, sehingga ada beberapa materi yang sengaja dilewatkan yang pada akhirnya mengakibatkan pengetahuan siswa menjadi terbatas dan tidak menyeluruh. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Terutama dalam hal pemilihan materi penting yang disampaikan kepada siswa. Karena sebagian besar materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi yang esensial (Sumaryanti, 2023). Mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan karena Bahasa Indonesia menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional (Farhrohan, 2017).

Pelajaran Bahasa Indonesia penting untuk dipelajari karena bahasa memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual siswa, serta mendukung atau meningkatkan peluang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi apa pun (Sumaryanti, 2023). Pasal 36 dalam UUD 1945 mengemukakan bahwa Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia (Astawa, 2022). Hal itu menegaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki kedudukan yang sangat kuat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama di Indonesia dan diajarkan sejak dini berlanjut sampai tingkat perguruan tinggi (Munsi, 2020). Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, sehingga bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu aspek penting untuk diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa mampu menguasai, memahami,

dan menerapkan keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pembelajaran Bahasa Indonesia seringkali mengabaikan prinsip-prinsip humanisme karena pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pembelajaran sentralistik, direktif dan berfokus pada hafalan, serta tidak mengajarkan penghayatan, empati, atau humanisasi (Ali Mustadi, 2022).

Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga kegiatan pembelajaran cenderung kaku, monoton dan membosankan. Khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia ternyata materi yang disampaikan belum melekat pada siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, afektif. Penggunaan metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih rendah. Selain itu, kondisi pembelajaran yang demikian merupakan bentuk ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang baik dan benar (Sumaryanti, 2023).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran perkembangan bahasa, guru hendaknya memelihara suasana pembelajaran yang sehat dan kreatif, sehingga anak mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran (Hamzah dan Khoiruman, 2021). Dengan diagendakannya Merdeka Belajar, konsep belajar yang diaplikasikan diharapkan memiliki esensi yang membebaskan setiap peserta didik untuk belajar sesuai bakat dan minatnya karena dengan Kurikulum Merdeka akan diperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif (Damayanti, Jannah, dan Agustin, 2022).

Guru memiliki kewajiban untuk memahami minat setiap siswa melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran akan tergantung padanya. Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat, profil belajar, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi ini erat dengan kurikulum merdeka belajar yang sedang digalakkan di lembaga-lembaga pendidikan (Yunike, Karwur, dan Sultan 2022).

Penelitian yang dilakukan Yunike, Karwur, dan Sultan (2022) yang mengangkat judul "Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum

Merdeka Belajar” menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi berhasil diterapkan oleh guru IPS. Guru menggunakan diferensiasi isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki efek positif pada guru dan siswa. Guru merasa senang karena siswa lebih interaktif dan kreatif, terbukti dengan produk yang dihasilkan siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi bersifat fleksibel sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyuni (2022) dalam penelitiannya “Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA” yang menjelaskan bahwa: *pertama*, pendekatan berdiferensiasi dapat diintegrasikan ke dalam beberapa model pembelajaran seperti *Problem Based Learning's Station Rotation*, pembelajaran berbasis proyek dan memperhatikan gaya belajar siswa, *kedua* penerapan pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik; *ketiga*, pendekatan berdiferensiasi dapat digunakan dalam pembelajaran IPA karena dapat menjawab kebutuhan belajar siswa, dengan mempertimbangkan minat, profil, gaya belajar, dan kesiapan untuk belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan, SDN Lakarsantri I/472 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, terdapat beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik (Pembelajaran Berdiferensiasi). Namun kebijakan ini juga memiliki kelemahan, yaitu belum semua guru paham akan pembelajaran diferensiasi karena perubahan kurikulum yang masih baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian yang membahas tentang “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya” untuk mengetahui penerapan sekaligus dampak Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya bagi peserta didik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari 2 pokok bahasan yaitu : (1) Bagaimana penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya? (2) Bagaimana dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya pada peserta didik ?

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih karena ingin menyajikan data deskriptif yang diperoleh dari suatu fenomena yang diteliti di lapangan. Pada penelitian “Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya” ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Data-data yang diperlukan diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer berasal dari SDN Lakarsantri I/472 Surabaya yang terdiri dari guru dan siswa kelas IV. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian teori dan artikel ilmiah.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian diolah menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga jenis kegiatan analisis data yaitu, *Data reduction* (reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *conclusion drawing/ Verification* (Verifikasi) (Hardani et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Dimulai dengan pengajuan Surat Izin Penelitian (SIP) ke pihak kampus Universitas Negeri Surabaya, hingga Surat Izin Penelitian (SIP) dan Perjanjian Kerja Sama (PKS) diterima oleh pihak kepala sekolah mitra pada 12 Juni 2023. Bersamaan dengan peneliti menyerahkan surat izin penelitian, observasi awal juga dilakukan untuk mengetahui secara langsung mengenai gambaran umum di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.

Pada tanggal 14 Juni 2023 penelitian mulai dilakukan di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dengan mewawancarai guru kelas IV dan siswa-siswi kelas IV sebagai informan dalam wawancara.

Berikutnya untuk memperkuat hasil wawancara juga dilakukan observasi kepada guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Penelitian ini hanya terfokus pada rumusan masalah yang sudah dituliskan di awal, yakni bagaimana penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya ; dan dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa

Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya pada peserta didik.

Hasil temuan mengenai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dijabarkan pada bagian ini. Penjabaran data hasil penelitian terdiri atas: (1) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, (2) Dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya pada peserta didik.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa-sisw kelas IV.

#### **Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya**

Menurut Tomlinson (2001) Pembelajaran Berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesiapannya untuk belajar, minat, dan kesukaannya. Berdiferensiasi memandang siswa secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran Berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran yang di individualkan. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik melalui belajar mandiri dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik (Marlina, 2019).

Dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seorang pendidik agar pembelajaran lebih efektif dan akurat (Ambarita dan Solida Simanullang, 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dengan hasil optimal, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru.

Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi yang pertama adalah, sebelum mengajar guru terlebih dahulu memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan melakukan asesmen diagnostik. Pemetaan didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik dengan menggunakan instrumen tertentu.

Kedua, guru melakukan perencanaan skenario Pembelajaran Berdiferensiasi. Modul ajar, LKPD, asesmen formatif disusun berdasarkan hasil pemetaan

kemampuan awal peserta didik yang dilakukan sebelumnya.

Ketiga, guru melakukan evaluasi dan refleksi Pembelajaran. Langkah-langkah tersebut saling berkaitan dan menyempurnakan agar pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik bisa tercipta.

Pada penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, pihak sekolah juga berperan memberikan fasilitas dan sarana-prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran agar pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi bisa berjalan dengan baik.

Mengenai langkah-langkah penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, informasi diperoleh dari guru kelas IV yang berinisial Ibu LV dengan menanyakan “Bagaimana Ibu melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa?”. Ibu LV mengungkapkan:

*“Dalam Kurikulum Merdeka ini hal yang wajib dilakukan guru diawal pembelajaran adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Saya memberikan soal atau biasa disebut Pre Test di awal materi baru pada mata pelajaran yang akan dipelajari. Seperti pada pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap siswa saya berikan soal atau tes awal, setelah mereka mengerjakan soal-soalnya, saya lihat apakah setiap siswa mampu mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau belum.*

*Selanjutnya, soal-soal itu saya koreksi dan saya lihat nilai-nilainya kemudian saya peta-petakan sesuai kondisi siswa. Pengkodean hasil asesmen diagnostik atau tes awal saya bagi dalam 3 kategori, yaitu PU (Paham Utuh), PS (Paham Sebagian), dan TP (Tidak Paham). Hasil tes ini saya jadikan acuan untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik.”*

Menurut Kemendikbud, Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara khusus kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pendidikan dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik (Kemendikbud, 2022). Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. Dari sudut pandang guru, penilaian ini digunakan untuk membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Asesmen diagnostik bisa dilakukan melalui survey, wawancara, angket dan sebagainya. Pada pembelajaran soal Bahasa Indonesia, Ibu LV melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan cara memberikan soal- untuk mengetahui kondisi awal siswa.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru kelas IV atau Ibu LV sudah melakukan pemetaan kebutuhan belajar atau biasa disebut asesmen diagnostik. Pada awal pembelajaran guru memberikan soal-soal sesuai materi yang akan dipelajari hari itu, yaitu materi Bahasa Indonesia Bab 8 (Sehatlah Ragaku). Pada Kurikulum Merdeka hal tersebut dikenal sebagai Asesmen Diagnostik.



**Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru Kelas IV**

Setelah guru melakukan pemetaan awal siswa, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan awal. Oktifa (2021) juga menjelaskan bagaimana menindaklanjuti hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik yang mencapai rata-rata kelas akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan atau fasenya. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata maka guru akan memberikan bantuan atau pengajaran ulang tentang kemampuan dasar yang belum terpenuhi. Sementara peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata melaksanakan pembelajaran dengan pengayaan.

Wawancara kembali dilakukan dengan menanyakan tentang “Bagaimana Ibu mengakomodasi bakat dan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran sehingga mereka merasakan bahwa apa yang mereka pelajari sejalan dengan harapan mereka untuk belajar?” Ibu LV mengungkapkan:

*“Pertama, saya selidiki pembelajaran seperti apa yang cocok dan disukai anak-anak. Contohnya, pada materi ‘penyebab permasalahan’, saya tidak langsung mengajarkan ‘penyebab permasalahan’, tapi saya pastikan dahulu apakah anak-anak sudah memahami konsep sebab-akibat atau belum. Saya selidiki dulu apakah anak-anak sudah paham atau belum, jika belum itu menjadi PR bagi saya untuk mencari cara agar anak-anak paham dan mengingat konsep sebab-akibat, namun jika semua paham ya alhamdulillah saya bersyukur, dengan begitu pembelajaran tentang ‘penyebab permasalahan’ bisa saya lanjutkan.”*

Ibu LV berusaha merancang pembelajaran disesuaikan dengan kondisi belajar siswa dalam rangka

mengakomodasi bakat dan minat siswa. Dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, tentu hal ini sangat diperlukan.

Wawancara dilanjutkan dengan bertanya mengenai “Bagaimana Ibu mengembangkan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan bakat dan minat peserta didik sehingga memungkinkan mereka dapat memilih cara yang beragam sesuai keinginan mereka?” Ibu LV mengungkapkan:

*“Patokan saya adalah hasil tes awal tadi, saya menyusun modul ajar yang mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi, membuat capaian pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran sesuai hasil dari pemetaan awal. Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi saya berusaha untuk tidak membeda-bedakan, takutnya akan terjadi kecemburuan sosial diantara anak-anak, jadi modul ajarnya tetap saya buat sama, hanya saja ketercapaian siswa yang saya bedakan, siswa dengan kemampuan khusus dalam pengetahuan saya berikan tes yang lebih sederhana.*

*Ketika ada siswa yang memiliki kelemahan saya akan melakukan bimbingan, karena terbatasnya waktu saya kesulitan melakukan bimbingan khusus pada anak yang memiliki kelemahan, jadinya saya berikan bimbingan secara langsung untuk semua siswa agar mereka bisa belajar kembali, jika ada siswa yang kondisinya sudah sangat parah atau sama sekali tidak bisa menangkap materi, baru saya melakukan bimbingan khusus pada anak tersebut. Namun sejauh ini saya belum menemukan siswa dengan kondisi seperti itu di kelas saya, saya sangat bersyukur.”*

Ibu LV sudah berusaha mengembangkan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan bakat dan minat peserta didik. Dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, semua siswa dapat belajar tanpa ada pengecualian, justru mereka bisa saling kolaborasi dan aktif dalam pembelajaran. Ibu LV merancang pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan meskipun belum maksimal. Rancangan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah disusun dengan mengutamakan berdiferensiasi.

Rencana pembelajaran yang tercantum pada modul ajar yaitu rencana pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan dalam modul ajar ini merupakan kegiatan yang memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan hasil pemetaan awal. Guru memiliki kebebasan untuk memilih alat atau media ajar sesuai kebutuhan belajar siswa.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai bagaimana pemahaman Ibu LV tentang penggunaan berbagai strategi pembelajaran berdasarkan diferensiasi

konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk? Ibu LV memberikan keterangan sebagai berikut:

*”Berdasarkan apa yang saya ketahui, penggunaan strategi diferensiasi konten itu berkaitan dengan konten atau materi yang akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan gaya belajar, kondisi, dan kemampuan siswa. Materi yang akan diajarkan tetap sama, hanya saja jenis cakupannya disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Penanganan siswa juga dibedakan berdasarkan kebutuhannya. Jika ditemukan perbedaan kemampuan siswa, maka fase capaian pembelajarannya pun akan diturunkan.*

*Berikutnya untuk diferensiasi proses, ini berkaitan dengan cara mengajar dan penerapan sebuah model pembelajaran. Cara mengajar lagi-lagi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Untuk diferensiasi produk ini berkaitan dengan produk hasil belajar. Kalau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia produk bisa berupa teks, poster dll. Ya disesuaikan dengan apa yang siswa sukai.”*

Wawancara berlanjut dengan pertanyaan mengenai “Bagaimana Ibu mengembangkan desain pembelajaran komprehensif (menyeluruh) yang meliputi RPP berdiferensiasi, materi ajar berdiferensiasi, lembar kerja murid (LKM) berdiferensiasi, dan media/alat peraga pembelajaran berdiferensiasi?” Ibu LV mengungkapkan:

*“Dalam modul ajar yang saya susun, saya mencantumkan rencana tindakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Namun, poin yang perlu ditekankan di sini adalah memenuhi kebutuhan belajar siswa bukan berarti mengajarkan materi yang berbeda, mengajar dengan cara yang berbeda, membeda-bedakan produk yang harus dibuat siswa, apalagi membuat soal yang berbeda pada setiap siswa, konsepnya memang berdiferensiasi, akan tetapi jangan sampai anak-anak merasa dibeda-bedakan dan merasakan kecemburuan sosial, karena anak SD rawan merasakan kecemburuan sosial. Pelajaran yang saya berikan tetap sama, metode mengajarnya dan juga soalnya pun sama. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat kompetensi dan tantangannya saja. Lagi-lagi hal ini untuk mencegah kecemburuan sosial pada anak-anak.”*

Hasil observasi dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan hasil pemetaan di awal. Guru merancang modul ajar yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan diselaraskan dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar Bahasa Indonesia siswa.

Jika langkah merancang Pembelajaran Berdiferensiasi sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan juga refleksi. Wawancara dilanjutkan dengan bertanya “Bagaimana cara Ibu melakukan penilaian atau evaluasi serta refleksi pada Pembelajaran Berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia ini?” Ibu LV memberikan keterangan sebagai berikut:

*“Evaluasi saya lakukan pada awal dan akhir pembelajaran. di awal pembelajaran saya lakukan asesmen diagnostik dan di setiap akhir pembelajaran saya lakukan Asesmen Formatif yang merujuk kepada alur konten capaian pembelajaran yang sudah saya cantumkan pada modul ajar. Sebelum pembelajaran berakhir, anak-anak saya berikan soal untuk dikerjakan, meskipun ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, soal yang saya berikan pada siswa tidak saya beda-bedakan, kecuali jika ada anak yang memang berkebutuhan khusus, maka anak tersebut saya berikan soal yang berbeda sesuai tingkat kemampuannya.*

*Alhamdulillah sejauh ini saya belum menjumpai anak yang seperti itu. Kemampuan anak-anak di kelas ini keseluruhan hampir sama. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak akan memaksa siswanya untuk lanjut pada tahap berikutnya apabila keadaan siswa belum mumpuni, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menuntut siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika hasil evaluasi belum maksimal, maka siswa saya berikan pemahaman ulang, sebagai tindak lanjut saya juga berpesan kepada wali murid untuk membantu putranya belajar saat di rumah.*

*Selanjutnya mengenai refleksi, di setiap akhir pembelajaran saya dan anak-anak melakukan refleksi berkaitan dengan pembelajaran apa yang berlangsung hari itu, apa yang mereka sukai, kesulitan apa yang mereka alami, bisa memahami materi atau belum, jika belum kita sepakati untuk mengulang kembali materinya.”*

Salah satu prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi adalah Asesmen Berkelanjutan. Sebelum materi diberikan, guru melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal untuk mengukur persiapan dan kedekatan siswa dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari.

Asesmen yang kedua yaitu asesmen formatif untuk menilai apakah ada sesuatu yang kurang jelas yang sulit dipahami oleh siswa. Guru mengamati bagaimana setiap siswa belajar, siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu, dan apakah ada instruksi tugas



yang memerlukan klarifikasi. Guru akan menilai kembali hasil belajar pada akhir pembelajaran.

Refleksi pembelajaran itu sendiri adalah umpan balik yang diberikan oleh siswa setelah mereka belajar. Hal ini berfungsi untuk mengetahui kepuasan siswa terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. Bisa juga berfungsi sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru.

Pada asesmen formatif tidak ada kekhususan berupa soal yang berbeda untuk setiap siswa karena selama ini kemampuan siswa kelas IV yang diajar ibu LV berada pada titik rata-rata bahkan di atasnya. Kecuali jika ada siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata, maka akan terjadi pembedaan soal dalam evaluasinya, soal akan diturunkan tantangannya sesuai kemampuan siswa yang bersangkutan.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai kesulitan dan hambatan yang Ibu LV hadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, berikut hasil wawancaranya:

*“Kurikulum Merdeka adalah hal baru dalam dunia pendidikan, begitupun Pembelajaran Berdiferensiasi, masih diperlukan banyak penyesuaian dalam hal ini. Pengalaman guru yang terbiasa mengajar menggunakan metode konvensional, pemahaman guru yang masih terbatas, kurangnya pemahaman guru menguasai konsep Merdeka Belajar dapat memicu kesulitan guru dalam mendefinisikan dan menerapkan konsep merdeka belajar Merdeka Belajar.”*

*Maka dari itu masih diperlukan banyak latihan dan pembiasaan. Kalau hambatan, dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi ini waktu yang dibutuhkan lebih banyak karena guru harus memvariasikan pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada siswa jika mereka belum memahami materi yang dipelajari.”*

Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan kesulitan yang Ibu LV hadapi dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah minimnya pengalaman dan pemahaman konsep, sementara penghambatnya yaitu waktu yang terbatas karenamendiferensiasikan pembelajaran artinya guru harus memvariasikan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan itu membutuhkan banyak waktu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, guru melakukan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab 8 (Sehatlah Ragaku).

Guru telah berhasil menerapkan langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi pada materi Bahasa

Indonesia Bab 8 (Sehatlah Ragaku) dengan baik, meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru melakukan tes awal atau asesmen diagnostik. Pembelajaran juga disesuaikan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik. Penilaian formatif dan refleksi pembelajaran dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Refleksi digunakan untuk mengetahui kepuasan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bisa juga digunakan sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru.

Kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi adalah kurangnya pengalaman dan pemahaman konsep, sementara penghambatnya yaitu waktu yang terbatas karena mendiferensiasikan pembelajaran artinya guru harus memvariasikan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan itu membutuhkan banyak waktu.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat pembelajaran berlangsung, guru menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab 8 (Sehatlah Ragaku) materi tentang permasalahan atau hubungan sebab-akibat terjadinya sesuatu dengan tema air. Guru menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan aspek diferensiasi proses.

Diferensiasi proses berkaitan dengan model dan cara guru mengajar. Guru menyesuaikan metode pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Diferensiasi proses dapat dilakukan melalui aktivitas bertahap dengan menyediakan pertanyaan pemantik atau tantangan untuk diselesaikan dalam bidang yang diminati, membuat agenda individu untuk peserta didik dalam bentuk tugas, memvariasikan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan mengembangkan aktivitas yang berbeda.

Diferensiasi proses yang dilakukan Ibu LV yaitu dengan menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi aktivitas menantang untuk masing-masing kelompok yang berbeda sesuai dengan hasil pemetaan awal yang didasarkan pada kesiapan belajar peserta didik dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Peserta didik yang berjumlah 17 anak dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari kelompok 1C, 2C, 3C dan 4A. Pengelompokan ini didasarkan pada hasil pemetaan kesiapan belajar peserta didik saat tes diagnostik.

Kelompok 1C, 2C, 3C diberi tugas melakukan diskusi dan penyelidikan untuk menjelaskan sumber-sumber air yang bisa dikonsumsi. Kemudian kelompok 4A mendapatkan bimbingan khusus dari guru untuk

menuliskan manfaat meminum air. Variasi tugas dengan tingkat tantangan berbeda namun dengan tujuan pembelajaran yang sama.

Adapun tahap pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab 8 (Sehatlah Ragaku) dengan aspek diferensiasi proses menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal atau pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran peserta didik kemudian berdoa sesuai keyakinan dan agama masing-masing.

Selanjutnya, guru melakukan tes diagnostik untuk memetakan kesiapan belajar didik sebelum pembelajaran dimulai.



**Gambar 4.3 Tes Diagnostik Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik**

Tahap pertama (Stimulus), guru melakukan apresepasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik, menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan siswa, materi yang akan dipelajari dan penilaian yang akan dilakukan.

Selanjutnya, pada tahap kedua (Identifikasi masalah) yang juga merupakan kegiatan inti, peserta didik menyimak teks yang dibacakan secara bergiliran oleh rekan sekelasnya, kemudian berdiskusi dan berbagi pengalaman bersama guru.



**Gambar 4.4 Kegiatan Menyimak Teks Bacaan**

Setelah itu, guru menayangkan video pembelajaran tentang pentingnya air bagi tubuh.



**Gambar 4.5 Kegiatan Menyimak Vidio Pembelajaran**

Tahap ketiga (Pengumpulan data), pada tahap ini peserta didik yang berjumlah 17 anak dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari kelompok 1C, 2C, 3C dan 4A. Pengelompokan ini didasarkan pada hasil pemetaan kesiapan belajar peserta didik (tes diagnostik).

Peserta didik terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori Paham Utuh (PU) dan kategori Paham Sebagian (PS). Kelompok 1C, 2C, 3C adalah peserta didik yang masuk dalam kategori Paham Utuh (PU) yang berhasil menuliskan dua jawaban benar, sementara kelompok 4A adalah peserta didik yang masuk dalam kategori Paham Sebagian (PS) yang menuliskan satu atau salah satu dari seharusnya dua jawaban benar.

Kelompok 1C, 2C, 3C diberi tugas melakukan diskusi dan penyelidikan untuk menjelaskan sumber-sumber air yang bisa dikonsumsi. Kemudian kelompok 4A mendapatkan bimbingan khusus dari guru untuk menuliskan manfaat meminum air.



**Gambar 4.6 Kelompok 1C**



**Gambar 4.7 Kelompok 2C**



**Gambar 4.8 Kelompok 3C**



**Gambar 4.9 Kelompok 4A**

Tahap keempat (Pengolahan data), pada tahap ini peserta didik menuangkan hasil diskusinya pada LKPD yang telah disediakan dan guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan bantuan pada kelompok yang memerlukan.



**Gambar 4.10 Bimbingan Kelompok 1C**

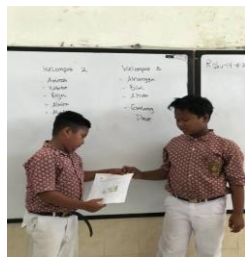


**Gambar 4.11 Bimbingan Kelompok 4A**

Tahap kelima (Pembuktian), pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sementara kelompok lainnya memberikan tanggapan.



**Gambar 12. Presentasi Kleompok 2C**



**Gambar 13. Presentasi Kelompok 4A**

Kelompok 1C, 2C, dan 3C mempresentasikan hasil diskusinya dengan menjelaskan sumber-sumber air yang bisa dikonsumsi. Sementara kelompok 4A mempresentasikan hasil diskusinya dengan menjelaskan manfaat minum air. Kegiatan presentasi dapat melatih peserta didik agar terbiasa bicara dan tampil di depan umum, dengan terbiasa bicara dan tampil di depan kelas akan sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Pada kegiatan penutup, guru mengulas kembali dan menyimpulkan kegiatan belajar hari ini. Setelah itu guru melakukan asesmen formatif. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi untuk diambil penilaian.

Setelah selesai mengerjakan soal, peserta didik dan guru bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari ini. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

### **Dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya pada peserta didik**

Rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya pada peserta didik. Informan yang dipilih untuk menjawab rumusan masalah yang kedua ini adalah guru kelas IV dan siswa-siswi kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Bab 8 (Sehatlah Ragaku) tentang permasalahan atau hubungan sebab-akibat terjadinya sesuatu dengan tema air memberikan dampak yang cukup positif pada peserta didik. Saat pembelajaran berlangsung, antusias siswa terlihat cukup bagus, peserta didik merasa senang dan bisa memahami materi pembelajarannya.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV ketika ditanya mengenai “Bagaimana respon siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi?” Ibu LV mengungkapkan:

*“Respon siswa bagus, hampir semua bersemangat, hanya ada satu dua anak yang agak pasif. Antusias mereka juga cukup bagus kalau saya lihat dari awal, mulai dari saat saya berikan tes diagnostik, mereka fokus mengerjakan, saat kerja kelompok dan presentasi juga interaktif, sampai mengerjakan asesmen formatif bisa berjalan dengan lancar”*

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yanti (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya semangat peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Respon peserta didik juga sangat senang saat mengikuti pembelajaran hingga mereka menyelesaikan tugasnya.

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai bagaimana hasil belajar siswa, Ibu LV mengungkapkan:

*“Hasilnya cukup memuaskan. Dari awal saya tes, kemampuan siswa saya ini rata-rata hampir sama, hanya ada satu dua anak yang agak berada dibawah teman-temannya dan membutuhkan sedikit bimbingan dari saya, namun mereka masih bisa kok mengikuti teman-temannya. Hasil LKPD maupun asesmen formatif juga cukup memuaskan. Artinya tujuan pembelajarannya bisa tercapai”*

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi juga terbukti memberikan dampak yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik dalam wawancara ketika ditanya mengenai “Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia hari ini, apakah pembelajarannya terasa mudah dan bisa dipahami”. Beberapa peserta didik mengungkapkan:

*“Perasaan saya senang, pelajarannya mudah dan saya paham.” (A.DQ 140623)*

*“Rasanya senang, karena banya kegiatan yang dilakukan seperti mengerjakan tes, menonton video pembelajaran, bekerja kelompok, presentasi, dll.” (A.MP 140623)*

Pertanyaan selanjutnya yaitu terkait kesulitan apa yang dialami peserta didik, dan apakah guru membantu kesulitan tersebut. Diperoleh jawaban:

*"Tidak sulit" (N.Y 140623)*

*"merasakan sedikit kesulitan saat mengerjakan soal" (S.DR 140623)*

*"iya, Ibu guru selalu membantu saat merasa sulit" (E.P 140623)SS*

Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dampak positif dirasakan peserta didik dengan respon senang dengan pembelajaran yang sudah berlangsung, peserta didik juga merasa mudah dan bisa memahami materi pelajarannya. Serupa dengan yang disampaikan peserta didik saat wawancara berlangsung.

Sukmawati (2022) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa Pembelajaran diferensiasi telah memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajarannya menjadi antusias dan merasa senang. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik juga menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajarnya.

Dampak positif lainnya terbukti dari hasil belajar peserta didik. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Nurrita, 2018) hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Nana Sudjana dalam Nurrita, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran secara berdiferensiasi cukup memuaskan terlihat dari perolehan nilai pada LKPD dan asesmen formatif.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa

Indonesia kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya." maka dapat disimpulkan bahwa:

Untuk menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa tahapan yang dilakukan guru agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan optimal. Pertama, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Kedua, guru merancang Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab 8 (Sehatlah Ragaku) guru menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi proses. Ketiga, guru mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru.

Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan kesiapan belajarnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaranpun cukup memuaskan terlihat dari perolehan nilai pada LKPD dan asesmen formatif.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, pada bagian ini peneliti akan memberikan saran-saran yang mungkin berguna bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian ini:

- (1) Asesmen diagnostik yang dilakukan guru kurang maksimal sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, hal ini disebabkan karena asesmen diagnostik dengan elemen keterampilan pada materi yang dipelajari belum sesuai. Kedepannya guru diharapkan dapat membuat asesmen diagnostik yang bisa memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.
- (2) Kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berdiferensiasi mengakibatkan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi belum sepenuhnya dilaksanakan. Konten dan produk masih belum berdiferensiasi. Guru perlu mengoptimalkan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan menerapkan ketiga strategi (strategi diferensiasi konten, proses dan produk) agar sesuai dengan hakikatnya.
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak terutama kepala sekolah, guru dan wali murid. Guru dan wali murid harus menjalin kerja sama

yang baik agar penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, kepala sekolah perlu memperbanyak kesempatan bagi pendidik untuk mengikuti *workshop*, pelatihan, maupun sosialisasi Pembelajaran Berdiferensiasi agar dalam penerapannya bisa berjalan maksimal, serta memastikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi terpenuhi.

- (4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan lebih cermat dan teliti saat melihat kesesuaian antara perangkat pembelajaran yang sudah dirancang guru dengan kebutuhan belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustadi, A. W. P. (2022). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka* (Issue September).
- Ambarita, J., & Solida Simanullang, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Anita & Y. Asmad (Eds.)). Penerbit Adab.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2).
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Baderiah. (2018). Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. In *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 29.
- Farhrohman. (2017). *412-Article Text-1154-1-10-20180219*. 23–34.
- Febrianti, N. A. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Samasta*, 1–11.
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 843–848. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ISBN: 978-623-7066-33-0. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 141.
- Kurniati, S. (2022). Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Implementasi bagi Pendidikan Karakter dalam Merdeka Belajar. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendidstra)*, 5(1), 60–74.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171–187.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006. (2006). Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. *Chest*, 25(1).
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085, 56–66.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan ...*, 12(117), 121–137.
- Sumaryanti, S. (2023). *INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM PANCASILA Sri Sumaryanti SMK Negeri 1 Surakarta Email: srisumaryanti@gmail.com \* Correspondence: srisumaryanti@gmail.com Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol. 4, No. 1, Januari 2023*. 4(1), 47–55.
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa

Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.

Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.

Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>

Yunike, S., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompasiana*, 7(2, November), 69–71.

